

**EKRANISASI NOVEL *ASSALAMUALAIKUM BEIJING*
KARYA ASMA NADIA DALAM BENTUK FILM
ASSALAMUALAIKUM BEIJING KARYA GUNTUR
SOEHARJANTO**

SKRIPSI

oleh

Hasra Yulia Astari

NIM 06021181419016

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2019

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Adaptasi dari satu bentuk karya seni ke bentuk lain dalam menciptakan sebuah karya sudah sering dilakukan para seniman. Menurut Zaidan (2004, p. 22), adaptasi merupakan pengolahan kembali karya seni jenis satu ke jenis yang lain atau dari satu media ke media lain dengan mempertahankan lakuan, tokoh, serta gaya dan nada aslinya. Para seniman biasa melakukan adaptasi puisi ke musik, film ke novel, atau novel ke film. Sebuah novel yang diadaptasi ke dalam film biasanya karena novel tersebut terkenal atau laku keras di pasaran.

Di Indonesia sendiri, adaptasi dari novel ke film telah lama dilakukan. Menurut Eneste (1991, p. 9—10), beberapa novel yang diadaptasi ke film, yaitu novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja yang adaptasi ke film “Atheis” oleh sutradara Sjuman Djaya (1975), novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya yang diadaptasi ke film “Roro Mendut” oleh Ami Prijono (1984), novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar yang diadaptasi ke film oleh Ami Prijono (1976), dan novel *Lupus* karya Hilman Hariwijaya yang difilmkan oleh Achiel Nashrun (1987) dengan judul yang sama.

Pemindahan novel ke film menurut Eneste (1991, p. 11) disebut ekranisasi. Istilah ekranisasi yang berasal dari bahasa Perancis lebih tajam daripada istilah adaptasi. Sebab, adaptasi bisa berarti hanya mengangkat cerita atau tokoh-tokoh novel, sedangkan ekranisasi berarti pemindahan novel ke layar putih atau disebut memfilmkan novel.

Novel yang diekranisasi ke dalam film memiliki berbagai pro-kontra. Namun demikian, karya sastra yang difilmkan biasanya memiliki lebih banyak peminat. Hal tersebut disebabkan rasa penasaran pembaca novel terhadap tokoh ataupun alur cerita yang difilmkan. Mereka mencoba membanding-bandingkan, mencari persamaan atau perbedaan antara novel dan filmnya. Namun tidak sedikit penonton film kecewa setelah menonton film yang didasarkan pada novel-novel tertentu. Ada yang berpendapat bahwa film tidak seasyik novelnya. Cerita dalam

novel berkonotasi dengan kelampauan. Artinya, kejadian-kejadian yang dikisahkan biasanya sudah lewat di belakang pembaca. Dengan demikian, pembaca hanya bisa membayangkan apa yang dikisahkan pengarang. Penonton kehilangan imajinasi ketika menonton film, disebabkan film menampilkan audio visual yang menuntun penonton dalam memahami alur cerita, sehingga cerita yang ditampilkan dalam film tidak sesuai dengan imajinasi penonton yang telah membaca novel. Faktanya film tidak lebih buruk dari novel, juga novel tidak lebih buruk dari film sebab keduanya memiliki penilaian tersendiri.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Devi Shyviana Arry Yanti, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Penelitian tersebut menggunakan teori sastra bandingan dengan menitikberatkan aspek ekranisasi alur, latar, dan tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar, yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan alur, tokoh, dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Desnawati, mahasiswa Universitas Sriwijaya pada tahun 2018 dengan judul *Intertekstualitas Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dengan Film 99 Cahaya di Langit Eropa sutradara Guntur Soeharjanto*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan intertekstual dengan fokus penelitian adalah unsur intrinsik novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dengan film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Teknik transformasi yang ditemukan pada penelitian ini ada tiga yaitu teknik konversi, ekspansi, dan modifikasi. Dengan ditemukannya tiga teknik transformasi tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan-perubahan, pemutarbalikan, dan pengembangan pada teks transformasi. Hal ini menciptakan suatu kebaruan dalam teks transformasi namun tetap tidak terlepas dari teks hipogramnya.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi yang terfokus pada aspek

penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi tokoh dan penokohan, latar, dan alur novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ke dalam bentuk film *Assalamualaikum Beijing* karya Guntur Soeharjanto. Dalam situasi ini, peneliti mencari unsur-unsur pada novel dan film untuk mengetahui proses ekranisasi yang terjadi pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ke dalam bentuk film *Assalamualaikum Beijing* karya sutradara Guntur Soeharjanto.

Ekranisasi diperlukan untuk menjembatani kesalahpahaman pembaca novel terhadap film yang diadaptasi dari novel. Bahwa novel bukanlah dalih pembuatan film tetapi sutradara benar-benar mengangkat cerita dalam novel ke layar lebar. Penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada proses ekranisasi novel ke film disebabkan perbedaan alat-alat yang digunakan pada proses pembuatan karya sastra tersebut. Hal ini agar para pembaca novel tidak melihat film dengan dibayang-bayangi oleh novelnya sehingga dapat menikmati film yang diadaptasi sebagai sebuah karya sastra bentuk lain.

Ekranisasi sangat terbatas jangkauannya karena hanya membahas perubahan dalam bentuk penciutan, penambahan, dan perubahan dengan variasi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil dan pembahasan yang lebih dalam, diperlukan teori lain yang mendukung penelitian, seperti hipogram dan transformasi.

Riffaterre (dalam Endraswara, p. 146) menyatakan bahwa hipogram adalah kata atau kelompok kata yang mendahului teks berikutnya, yang diantara teks itu memperlihatkan hubungan antarteks. Hipogram merupakan upaya kajian sastra lisan ke arah pencarian sumber teks yang terdahulu.

Transformasi adalah perubahan suatu hal atau keadaan. Perubahan yang dimaksud dapat dalam bentuk perubahan kata, kalimat, struktur kalimat, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri. Selain itu transformasi juga bisa dikatakan, pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk lain, yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur seperti transformasi dari satu genre ke genre yang sama maupun satu genre ke genre yang berbeda, misalnya novel ke bentuk film. Teknik pentransformasian teks sastra dikembangkan oleh Riffaterre dan Pradotokusumo menjadi empat macam teknik

yaitu teknik ekspansi, teknik konversi, teknik modifikasi dan teknik ekserp (Endraswara, 2011).

Sekuen adalah satuan cerita. Untuk dapat memaknai suatu karya sastra dengan baik, penganalisisan dari suatu teks cerita dapat dilakukan dengan cara pembagian dalam bentuk satuan-satuan. Suhendi (dalam Desnawati, 2018) menyatakan bahwa dalam sebuah teks, rangkaian semantik dapat dibagi menjadi beberapa sekuen atau satuan-satuan cerita dan nantinya akan dapat terbentuk satu sekuen dari setiap bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna. Sekuen terbagi menjadi sekuen yang lebih kecil yaitu kernel dan satelit. Chatman mengemukakan, kernel adalah peristiwa utama dalam cerita, sedangkan satelit merupakan peristiwa pelengkap yang menjadi pembangun dari cerita utama (Nurgiyantoro, 2012). Sekuen digunakan untuk melihat alur cerita novel dan film *Assalamualaikum Beijing*.

Pemilihan novel dan film *Assalamualaikum Beijing* sebagai objek penelitian didasari beberapa alasan. *Pertama*, tokoh utama wanita dalam novel dan film *Assalamualaikum Beijing* memiliki 3 nama panggilan, yaitu Asma, Ra, dan Ashima. *Kedua*, Asma Nadia adalah salah satu penulis novel terkenal yang karyanya telah banyak difilmkan sehingga menarik perhatian peneliti untuk membandingkan novel dan filmnya. *Ketiga*, di Universitas Sriwijaya belum ada penelitian yang mengkaji ekranisasi novel ke film *Assalamualaikum Beijing*. *Keempat*, respon masyarakat cukup besar terhadap novel *Assalamualaikum Beijing* sehingga telah dicetak hingga belasan kali dan telah banyak yang meresensi novel tersebut di media massa.

Peneliti tertarik memilih novel *Assalamualaikum Beijing* untuk diteliti, sebab terdapat persamaan dan perbedaan antara novel dan filmnya. Salah satu proses ekranisasi dalam novel ke film *Assalamualaikum Beijing* yaitu penciptaan tokoh. Penciutan adalah pengurangan beberapa unsur intrinsik yang ada pada novel ketika difilmkan, seperti penciptaan tokoh Bayu. Dalam novel *Assalamualaikum Beijing*, tokoh Bayu berperan sebagai sahabat Dewa yang memberi nasihat pada Dewa agar berpikir dahulu sebelum bertindak.

Kemungkinan penghapusan tokoh Bayu adalah sutradara menganggap tokoh Bayu tidak terlalu penting untuk ditampilkan dan tidak mengganggu alur cerita.

Proses ekranisasi lain yaitu aspek penambahan. Sutradara dapat menambah adegan, tokoh, latar, atau pun jalan cerita baru yang tidak terdapat dalam novel. hal ini dilakukan dengan alasan tertentu, misalnya penambahan itu penting jika dilihat dari sudut filmis. Inilah mengapa muncul adegan atau tokoh baru yang tidak ada dalam novel. penambahan yang dilakukan sebaiknya tidak jauh dari cerita novel agar film yang dihasilkan tetap dapat menyampaikan pesan atau amanat novel. seperti penambahan adegan ketika Zhongwen mengajak Asmara berjalan sore di The Great Wall. Zhongwen menceritakan desa asalnya dan alasan mengapa ia begitu marah pada Tuhan, seperti kutipan berikut.

Zhongwen : “Aku ini orang kampung, Ashima. Desa asalku adalah desa yang paling miskin di China. Tandus, separuhnya gurun kering. Ayah ibu saya bekerja sebagai petani Apel, di sana. Suatu ketika, aku begitu marah kepada Tuhan karena desa aku dilanda kekeringan, kelaparan, penyakit semua merajalela” (Soeharjanto, 2016)

Selain pendciutan dan penambahan, pengubahan novel ke film juga memungkinkan terjadinya perubahan dengan variasi. Adegan dalam novel tetap ditampilkan namun mengalami beberapa perubahan. Sebagai contoh, sebuah adegan dalam novel bertempat di Indonesia, namun di dalam film bertempat di luar negeri.

Asma Nadia menuliskan situasi ketika Zhongwen datang ke Indonesia seorang diri. Namun Dewa lebih dulu sampai ke rumah Asmara, seperti kutipan berikut.

Sosok jakung, sedikit lebih tinggi dari Dewa muncul di ruang tamu, sekilas kedua pasang mata lelaki berpandangan, sebelum berjabat tangan. Dewa terhenyak. Siapa lelaki ini? Nama yang disebutkan, tak akrab ditelinga Dewa.

“Ra?”

Ra-nya hanya diam. Beberapa kali mengucek-ngucek mata. Pandangan gadis itu mengabur. Setitik air matanya jatuh ketika seseorang yang lain menyapa dengan suara khas. (Nadia, 2014, p. 287)

Adegan di atas mengalami proses ekranisasi dari aspek perubahan dengan variasi ketika di filmkan. Dalam film karya Guntur Soeharjanto, Zhongwen dan Mas Ridwan lebih dulu sampai di rumah Asmara sebelum Dewa.

Tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Beijing* berjumlah 3 tokoh, yaitu Asmara, Zhongwen, dan Dewa. Hal ini dilihat dari sering munculnya ketiga tokoh tersebut di dalam novel. Tokoh utama dalam film *Assalamualaikum Beijing* berjumlah 2 tokoh, yaitu Asmara dan Zhongwen. Dalam film, Dewa yang awalnya menjadi tokoh utama di dalam novel mengalami penurunan dan menjadi tokoh pendamping. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya kemunculan tokoh Dewa di dalam film.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang penelitian ini, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja proses ekranisasi dari aspek pengurangan tokoh dan penokohan, latar, dan alur novel *Assalamualaikum Beijing* (Asma Nadia) dalam bentuk film *Assalamualaikum Beijing* (Guntur Soeharjanto)?
- 2) Apa saja proses ekranisasi dari aspek penambahan tokoh dan penokohan, latar, dan alur novel *Assalamualaikum Beijing* (Asma Nadia) dalam bentuk film *Assalamualaikum Beijing* (Guntur Soeharjanto)?
- 3) Apa saja proses ekranisasi dari aspek perubahan bervariasi tokoh dan penokohan, latar, dan alur novel *Assalamualaikum Beijing* (Asma Nadia) dalam bentuk film *Assalamualaikum Beijing* (Guntur Soeharjanto)?

3. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses ekranisasi (pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi) tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang terjadi dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dalam bentuk film *Assalamualaikum Beijing* karya Guntur Soeharjanto.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis yaitu menambah pengetahuan tentang sastra terutama ekranisasi novel ke film. Di samping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu dapat memberikan kontribusi bagi pengajaran sastra Indonesia, khususnya ekranisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Desnawati. (2018). *Intertekstualitas novel 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra dengan film 99 cahaya di langit Eropa sutradara guntur soeharjanto*. Skripsi. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya
- Effendi, D. (1993). *Berwisata dengan kamera video*. Surabaya: Karya Anda.
- Endraswara, S. (2009). *Metodelogi penelitian folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- _____. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Jakarta: PT Buku Seru
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Hamidi. (2004). *Penelitian kualitatif*. Malang: UMM Pers
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadia, A. (2014). *Assalamualaikum beijing*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Noor, J. (2014). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Praharwanti, D.W. & Romadhon, S. (2017). *Ekranisasi sastra: apresiasi penikmat sastra alih wahana*. Buletin Al-Turas. Vol. 23 (2) : 269.
- Rohmah, C. (2017). *Ekranisasi novel surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia ke dalam film surga yang tak dirindukan karya Kunt Agus: kajian alih wahana*. E-Journal UNESA. Vol. 4 (1) : 2.
- Saputra, H.S.P. (2009). *Transformasi lintas genre dari novel ke film, dari film ke novel*. Vol. 21 (1) : 44.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno. (2010). *Filmisasi karya sastra Indonesia: kajian ekranisasi pada cerpen dan film "Tentang Dia"*. Jurnal Sastra STAINU. Puwokerto: STAINU.
- Yanti, D. S. A. (2016). *Ekranisasi novel ke bentuk film 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi, diunduh 29 April 2019).
- Zaidan, A. R., Anita K. R., & Hani'ah. (2004). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.